

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan memberikan landasan empiris bagi pengembangan model penelitian ini. Berikut adalah ringkasan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan variabel beban kerja manual (X), *human error* (M), dan kualitas laporan keuangan (Y):

1. Suhardi (2025)

Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan berjudul "*The Effect of Information Technology, HR Competence, Internal Control, and Organizational Culture on the Quality of Financial Reports*" menggunakan metode SEM-PLS berbantuan SmartPLS terhadap 200 responden pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, pemanfaatan teknologi informasi, dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Selain itu, akuntabilitas publik terbukti memediasi hubungan antara variabel independen dengan kualitas laporan keuangan.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Sama-sama menggunakan metode SEM-PLS (SmartPLS).
2. Sama-sama menggunakan variabel dependen kualitas laporan keuangan.

3. Sama-sama menekankan faktor manusia dalam penyusunan laporan keuangan.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Menggunakan variabel mediasi akuntabilitas publik, sedangkan penelitian ini menggunakan *human error*.
2. Tidak menggunakan variabel beban kerja manual.

2. Safitri, Sriyono, & Hermawan (2025)

Media Ekonomi dan Manajemen dalam penelitian berjudul "*Key Drivers of High-Quality Financial Reports in Public Sector: Insights from Indonesia's Supreme Court*" menggunakan metode PLS-SEM dengan SmartPLS 4.0. terhadap 285 responden pada Mahkamah Agung Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, baik secara langsung maupun melalui Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) dan pengendalian internal sebagai variabel mediasi.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Sama-sama menggunakan metode PLS-SEM (SmartPLS).
2. Sama-sama menggunakan variabel dependen kualitas laporan keuangan.
3. Sama-sama menggunakan variabel mediasi.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Variabel mediasi berupa SAP dan pengendalian internal.
2. Tidak menggunakan variabel beban kerja dan *human error*.

3. Azora, Hertanto, Poernamawatie, Made, & Saharana (2025)

Penelitian dalam Research Horizon berjudul "*Internal Control as a Mediator in the Quality of Financial Information at Education Foundations*" menggunakan metode SEM-PLS dengan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi akuntansi dan kompetensi SDM berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi keuangan melalui pengendalian internal sebagai variabel mediasi.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Menggunakan SEM-PLS (SmartPLS).
2. Sama-sama menggunakan variabel mediasi.
3. Sama-sama membahas kualitas informasi/laporan keuangan.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Variabel mediasi adalah internal control.
2. Tidak membahas beban kerja manual maupun *human error*.

4. Rachmawati, Kuang, Tan, Meythi, & Marpaung (2025)

Penelitian yang dipublikasikan dalam Cogent Business & Management berjudul "*Building Financial Reporting Quality Through Ethics, Authenticity, and Leadership: A Study in Indonesia*" menggunakan metode PLS-SEM terhadap 122 profesional akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ethical leadership dan ethical climate berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, serta ethical climate terbukti memediasi hubungan tersebut.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Sama-sama menggunakan PLS-SEM.
2. Sama-sama menggunakan variabel dependen kualitas laporan keuangan.
3. Sama-sama menguji variabel mediasi.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Variabel independen berupa kepemimpinan etis dan iklim etis.
2. Tidak menggunakan variabel beban kerja maupun *human error*.

5. Suwono & Setiabudhi (2025)

Penelitian dalam MANTIK Journal berjudul "*The Influence of AIS and HR on the Quality of Financial Reports Through Internal Control at PT XYZ*" menggunakan metode SEM-PLS untuk menganalisis pengaruh *Accounting Information System* (AIS) dan *Human Resources* terhadap kualitas laporan keuangan melalui internal control sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AIS dan SDM berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengendalian internal.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Sama-sama menggunakan SEM-PLS (SmartPLS).
2. Sama-sama menggunakan kualitas laporan keuangan sebagai variabel dependen.
3. Sama-sama menggunakan variabel mediasi.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Variabel mediasi adalah internal control.

2. Tidak menggunakan variabel beban kerja manual dan *human error*.

6. Budiawan, Pakpahan, & Harahap (2025)

Journal of Industrial Engineering & Management Research dalam penelitian berjudul "*The Influence of Competence and Workload on the Quality of Financial Report Preparation at the Naval Technology College*" menggunakan metode kuantitatif terhadap 100 responden yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Sama-sama menggunakan variabel beban kerja.
2. Sama-sama menggunakan kualitas laporan keuangan.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Tidak menggunakan *human error* sebagai variabel penelitian.
2. Objek penelitian merupakan institusi pendidikan militer.

7. Muktiono, Widyastuti, & Pratiwi Nila Sari (2025)

Penelitian dalam Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi berjudul "Pengaruh Beban Kerja, Kompetensi dan Red Flags terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan" menggunakan metode kuantitatif terhadap 104 auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa beban kerja yang tinggi menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sekaligus mengindikasikan bahwa beban kerja dapat meningkatkan potensi *human error* dalam proses audit.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Sama-sama menggunakan variabel beban kerja
2. Sama-sama membahas kesalahan manusia (*human error*) dalam proses pemeriksaan laporan keuangan.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Menggunakan kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen.
2. Tidak menguji kualitas laporan keuangan.

8. Rumasukun & Noch (2025)

Penelitian dalam *International Journal of Accounting and Economics Studies* berjudul "*Auditor Independence, Experience, Time Pressure, Workload, and Financial Reporting Quality: Mediating Roles of Professional Scepticism and Risk Assessment*" menggunakan metode kuantitatif terhadap 178 auditor profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *workload* (beban kerja) dan *time pressure* memengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara tidak langsung melalui skeptisisme profesional dan penilaian risiko. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan kognitif (*cognitive*

overload) yang meningkatkan potensi *human error* dalam proses audit dan pada akhirnya berdampak terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Sama-sama membahas variabel beban kerja.
2. Sama-sama membahas kualitas pelaporan/laporan keuangan.
3. Sama-sama menyoroti faktor kesalahan manusia akibat tingginya beban kerja.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Menggunakan variabel mediasi skeptisisme profesional dan penilaian risiko.
2. Objek penelitian adalah auditor, bukan penyusun laporan keuangan.
3. Tidak menggunakan *human error* sebagai variabel mediasi secara langsung.

9. Asrofa, Darwanis, & Nuraini (2024)

Penelitian dalam *Journal of Accounting Research, Organization and Economics (JAROE)* berjudul "*Financial Reporting Quality and Accrual Accounting Disclosures: An Empirical Study on Regional Governments in Indonesia*" menggunakan metode SEM-PLS (SmartPLS 3) untuk menganalisis 380 laporan keuangan pemerintah daerah. Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi berbasis akrual berperan sebagai variabel mediasi dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan pemerintah daerah.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Sama-sama menggunakan SEM-PLS.
2. Sama-sama menggunakan variabel mediasi.
3. Sama-sama menggunakan variabel dependen kualitas laporan keuangan.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Variabel mediasi berupa *accrual accounting disclosure*, sedangkan penelitian ini menggunakan *human error*.
2. Tidak menguji pengaruh beban kerja manual.

10. Mulyantoro, Nurkholis, & Atmini (2024)

Penelitian dalam Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan berjudul "*Enhancing Financial Statement Quality: The Moderating Role of Coercive Pressure in Government Entities*" menggunakan metode PLS-SEM terhadap 118 satuan kerja pemerintah pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia, kualitas sistem informasi akuntansi, dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Selain itu, tekanan koersif berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat kualitas laporan keuangan.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Sama-sama menggunakan metode PLS-SEM.
2. Sama-sama menggunakan variabel dependen kualitas laporan keuangan.
3. Sama-sama membahas faktor manusia dalam penyusunan laporan keuangan.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Menggunakan variabel moderasi *coercive pressure*.
2. Tidak menguji beban kerja maupun *human error*.
3. Fokus pada instansi pemerintah pusat.

11. Lubis, Rusydi, & Prastiwi (2023)

Penelitian dalam Journal of World Science berjudul "*The Role of the Government's Internal Control System and Human Resource Competence on the Quality of Financial Reports with Leadership Commitment as Moderation*" menggunakan metode SEM-PLS (SmartPLS 3.2) terhadap 680 pengelola keuangan pada Kementerian PUPR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern pemerintah dan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan komitmen pimpinan berperan sebagai variabel moderasi.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Menggunakan metode SEM-PLS.
2. Menggunakan variabel dependen kualitas laporan keuangan.
3. Sama-sama menitikberatkan faktor manusia.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Menggunakan variabel moderasi komitmen pimpinan.
2. Tidak menguji beban kerja dan *human error*.

12. Oyong Lisa & Abdul Halim (2023)

Penelitian dalam Jurnal Akademi Akuntansi berjudul "Konstruksi Model Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia" menggunakan metode SEM-PLS terhadap 678 Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kualitas laporan keuangan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kualitas audit memediasi hubungan antara kompetensi dan kualitas laporan keuangan.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Sama-sama menggunakan metode SEM-PLS.
2. Sama-sama menggunakan variabel mediasi.
3. Sama-sama menggunakan variabel dependen kualitas laporan keuangan.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Variabel mediasi berupa kualitas audit, sedangkan penelitian ini menggunakan *human error*.
2. Tidak menguji variabel beban kerja manual.
3. Objek penelitian adalah Kantor Akuntan Publik.

13. Ilyas Lamuda (2022)

Penelitian dalam European Journal of Research Development and Sustainability berjudul "*Competency, Workload and Accounting System on*

the Quality of Financial Statements" menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda terhadap 35 pengelola keuangan pada satuan kerja di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pengelola keuangan dan sistem akuntansi instansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Sama-sama menggunakan variabel beban kerja.
2. Sama-sama menggunakan variabel dependen kualitas laporan keuangan.
3. Sama-sama meneliti pengelolaan laporan keuangan sektor publik.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

1. Tidak menggunakan variabel mediasi *human error*.
2. Menggunakan regresi berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan SEM-PLS.
3. Tidak membahas beban kerja manual secara spesifik.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Suhardi (2025) <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan</i>	Pengaruh Teknologi Informasi, Kompetensi SDM, Pengendalian Internal, dan Budaya	X1: Teknologi Informasi X2: Kompetensi SDM X3: Pengendalian Internal X4:	200 responden pemerintah daerah	SEM-PLS (SmartPLS)	Teknologi informasi, kompetensi SDM, pengendalian internal, dan budaya organisasi

No	Nama & Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		Organisasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan	Budaya Organisasi M: Akuntabilitas Publik Y: Kualitas Laporan Keuangan			berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Akuntabilitas publik memediasi hubungan tersebut.
2	Safitri, Sriyono, & Hermawan (2025) <i>Media Ekonomi dan Manajemen</i>	Faktor-Faktor Penentu Kualitas Laporan Keuangan Sektor Publik	X1: Kompetensi SDM X2: Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) X3: Pengendalian Internal Y: Kualitas Laporan Keuangan	285 responden Mahkamah Agung RI	PLS-SEM (SmartPLS 4)	Kompetensi SDM berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan baik secara langsung maupun melalui SAP dan pengendalian internal sebagai variabel mediasi.
3	Aura Safa Azora, Ronny Hendra Hertanto, Fahmi Poernawatie, Anwar Made, & Anindya Saharana (2025) <i>Research</i>	Internal Control as a Mediator in the Quality of Financial Information	X1: Literasi Akuntansi X2: Kompetensi SDM M: Pengendalian Internal Y: Kualitas Informasi Keuangan	Yayasan Pendidikan	SEM-PLS (SmartPLS 4)	Literasi akuntansi dan kompetensi SDM berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi keuangan melalui pengendalian internal sebagai variabel

No	Nama & Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Horizon</i>					mediasi.
4	Rachmawati, Kuang, Tan, Meythi, & Marpaung (2025)	Building Financial Reporting Quality Through Ethics, Authenticity, and Leadership	X1: Ethical Leadership X2: Ethical Climate M: Ethical Climate Y: Financial Reporting Quality	122 profesional akuntansi	PLS-SEM	Ethical leadership dan ethical climate berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Ethical climate memediasi hubungan antarvariabel.
5	Suwono & Hatta Setiabudhi (2025) <i>MANTIK Journal</i>	Pengaruh Accounting Information System dan Human Resources terhadap Kualitas Laporan Keuangan	X1: Accounting Information System (AIS) X2: Human Resources (HR) M: Internal Control Y: Kualitas Laporan Keuangan	PT XYZ	SEM-PLS (SmartPLS)	AIS dan SDM berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan baik secara langsung maupun melalui internal control sebagai variabel mediasi.
6	Isma Budiawan, Faurna Lusiani	<i>The Influence of Competence and</i>	X1: Kompetensi	100 responden yang terlibat	Metode Kuantitatif	Kompetensi berpengaruh positif

No	Nama & Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	Pakpahan, & Iman Rahmadsyah Harahap (2025) <i>Journal of Industrial Engineering & Management Research</i>	<i>Workload on the Quality of Financial Report Preparation at the Naval Technology College</i>	X2: Beban Kerja Y: Kualitas Penyusunan Laporan Keuangan	dalam penyusunan laporan keuangan		terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan, sedangkan beban kerja juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan.
7	Bayu Muktiono, Tri Widyastuti, & Pratiwi Nila Sari (2025) <i>Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi</i>	<i>Pengaruh Beban Kerja, Kompetensi dan Red Flags terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan</i>	X1: Beban Kerja X2: Kompetensi X3: Red Flags Y: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	104 auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bekasi	Metode Kuantitatif	Beban kerja yang tinggi menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya beban kerja dapat meningkatkan potensi terjadinya <i>human error</i> dalam proses audit.
8	Mohammad Ridwan Rumasukun & Muhammad Yamin	<i>Auditor Independence, Experience, Time Pressure,</i>	X1: Independensi Auditor X2: Pengalaman	178 auditor profesional	Metode Kuantitatif	Workload dan time pressure memengaruhi kualitas pelaporan

No	Nama & Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	Noch (2025) <i>International Journal of Accounting and Economics Studies</i>	<i>Workload, and Financial Reporting Quality: Mediating Roles of Professional Scepticism and Risk Assessment</i>	Auditor X3: Time Pressure X4: Workload (Beban Kerja) M1: Professional Scepticism M2: Risk Assessment Y: Financial Reporting Quality			keuangan secara tidak langsung melalui professional scepticism dan risk assessment. Beban kerja yang berlebihan meningkatkan kelelahan kognitif sehingga berpotensi menimbulkan <i>human error</i> yang berdampak pada kualitas pelaporan keuangan.
9	Sadifa Asrofa, Darwanis, & Nuraini (2024) <i>Journal of Accounting Research, Organization and Economics (JAROE)</i>	Financial Reporting Quality and Accrual Accounting Disclosures	X: Pengungkapan Akuntansi Berbasis Akrua M: Implementasi Akuntansi Berbasis Akrua Y: Kualitas Pelaporan Keuangan	380 laporan keuangan pemerintah daerah	SEM-PLS (SmartPLS 3)	Pengungkapan akuntansi berbasis akrual berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan dengan implementasi akuntansi akrual sebagai variabel mediasi.
10	Cahyo Dwi Mulyantoro,	<i>Enhancing Financial Statement</i>	X1: Kompetensi	118 satuan kerja pemerintah	PLS-SEM	Kompetensi SDM, kualitas

No	Nama & Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	Nurkholis, & Sari Atmini (2024) <i>Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan</i>	<i>Quality: The Moderating Role of Coercive Pressure in Government Entities</i>	SDM X2: Kualitas Sistem Informasi Akuntansi X3: Sistem Pengendalian Internal Z: Coercive Pressure (Moderasi) Y: Kualitas Laporan Keuangan	pusat		sistem informasi akuntansi, dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Coercive pressure memperkuat hubungan tersebut sebagai variabel moderasi.
11	Destri Maulina Lubis, Mohamad Khoiru Rusydi, & Arum Prastiwi (2023) <i>Journal of World Science</i>	Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Pemerintah dan Kompetensi SDM terhadap Kualitas Laporan Keuangan	X1: Sistem Pengendalian Internal Pemerintah X2: Kompetensi SDM Z: Komitmen Pimpinan Y: Kualitas Laporan Keuangan	680 pengelola keuangan Kementerian PUPR	SEM-PLS (SmartPLS 3.2)	Sistem pengendalian internal pemerintah dan kompetensi SDM berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Komitmen pimpinan berperan sebagai variabel moderasi.

No	Nama & Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
12	Oyong Lisa & Abdul Halim (2023) <i>Jurnal Akademi Akuntansi</i>	<i>Konstruksi Model Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia</i>	X1: Kompetensi Auditor X2: Independensi Auditor M: Kualitas Audit Y: Kualitas Laporan Keuangan	678 Kantor Akuntan Publik di Indonesia	SEM-PLS	Kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, yang selanjutnya meningkatkan kualitas laporan keuangan. Kualitas audit terbukti memediasi hubungan antara kompetensi auditor dan kualitas laporan keuangan.
13	Ilyas Lamuda (2022) <i>European Journal of Research Development and Sustainability</i>	<i>Competency, Workload and Accounting System on the Quality of Financial Statements</i>	X1: Kompetensi X2: Beban Kerja X3: Sistem Akuntansi Instansi Y: Kualitas Laporan Keuangan	35 pengelola keuangan pada satuan kerja Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Gorontalo	Regresi Berganda	Kompetensi pengelola keuangan dan sistem akuntansi instansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan

No	Nama & Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						keuangan.

Sumber: Suhardi (2025); Safitri, Sriyono, dan Hermawan (2025); Azora et al. (2025); Rachmawati, Kuang, Tan, Meythi, & Marpaung (2025); Suwono dan Setiabudhi (2025); Budiawan, Pakpahan, dan Harahap (2025); Muktiono, Widyastuti, dan Sari (2025); Rumasukun dan Noch (2025); Asrofa, Darwanis, dan Nuraini (2024); Mulyantoro, Nurkholis, dan Atmini (2024); Lubis, Rusydi, dan Prastiwi (2023); Lisa dan Halim (2023); Lamuda (2022).

Tabel 2.2
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Beban Kerja Manual (X)	Human Error (M)	Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Metode	Hasil Penelitian
1	Suardi (2025)	–	–	B+	PLS-SEM	TI, SDM, SPI berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
2	Safitri et al. (2025)	–	–	B+	PLS-SEM	Kompetensi SDM meningkatkan kualitas laporan keuangan.
3	Azora et al. (2025)	–	–	B+	PLS-SEM	Internal control memediasi kualitas informasi keuangan.
4	Rachmawati et al. (2025)	–	–	B+	PLS-SEM	Kepemimpinan etis dan iklim etika berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.
5	Suwono & Setiabudhi (2025)	–	–	B+	PLS-SEM	Accounting Information System dan Human Resources berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan melalui internal control.
6	Budiawan, Pakpahan,	B+	–	B+	Kuantitatif	Beban kerja dan kompetensi

No	Penulis (Tahun)	Beban Kerja Manual (X)	Human Error (M)	Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Metode	Hasil Penelitian
	& Harahap (2025)					berpengaruh positif terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan.
7	Muktiono, Widyastuti, & Sari (2025)	B+	B+	–	Kuantitatif	Beban kerja yang tinggi meningkatkan potensi terjadinya <i>human error</i> auditor sehingga menurunkan kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
8	Rumasukun & Noch (2025)	B+	B+	B+	Kuantitatif	Workload memengaruhi kualitas pelaporan keuangan melalui professional scepticism dan risk assessment. Beban kerja tinggi meningkatkan risiko <i>human error</i> dan menurunkan kualitas pelaporan.
9	Asrofa, Darwanis, & Nuraini (2024)	–	–	B+	PLS-SEM	Pengungkapan akuntansi berbasis akrual berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan melalui implementasi akuntansi berbasis akrual.
10	Mulyantoro, Nurkholis, & Atmini (2024)	–	–	B+	PLS-SEM	Kompetensi SDM, kualitas sistem informasi akuntansi, dan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.
11	Lubis,	–	–	B+	PLS-	Sistem

No	Penulis (Tahun)	Beban Kerja Manual (X)	Human Error (M)	Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Metode	Hasil Penelitian
	Rusydi, & Prastiwi (2023)				SEM	pengendalian intern pemerintah dan kompetensi SDM berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan dengan komitmen pimpinan sebagai moderator.
12	Lisa & Halim (2023)	–	–	B+	PLS- SEM	Kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang berdampak pada peningkatan kualitas laporan keuangan.
13	Lamuda (2022)	TB	–	TB	Regresi Berganda	Kompetensi dan sistem akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Cognitive Load Theory (Grand Theory)

Cognitive Load Theory (CLT) merupakan teori yang dikembangkan oleh Sweller (1988) untuk menjelaskan bagaimana keterbatasan kapasitas memori kerja manusia memengaruhi proses belajar, berpikir, dan penyelesaian tugas. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki kapasitas memori kerja yang terbatas dalam mengolah informasi, sehingga apabila jumlah informasi atau kompleksitas tugas melebihi kapasitas tersebut, maka kemampuan individu dalam memproses informasi akan menurun. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan meningkatnya kelelahan mental, kesulitan dalam pengambilan keputusan, serta meningkatnya kemungkinan terjadinya kesalahan saat menyelesaikan pekerjaan. Oleh karena itu, Cognitive Load Theory banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara beban kerja, kemampuan kognitif, dan kinerja individu dalam berbagai bidang, termasuk akuntansi.

Menurut Sweller, Ayres, dan Kalyuga (2011), Cognitive Load Theory terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *intrinsic cognitive load*, *extraneous cognitive load*, dan *germane cognitive load*. *Intrinsic cognitive load* adalah beban kognitif yang berasal dari tingkat kompleksitas tugas yang harus diselesaikan. *Extraneous cognitive load* adalah beban yang muncul akibat penyajian informasi atau lingkungan kerja yang kurang efektif sehingga menambah kesulitan individu dalam memproses informasi. Sementara itu, *germane cognitive load* adalah beban yang berkaitan dengan

proses pembentukan pengetahuan dan pengembangan pemahaman yang mendukung penyelesaian tugas secara lebih efektif.

Dalam bidang akuntansi, Cognitive Load Theory menjelaskan bahwa proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan secara manual dapat meningkatkan beban kognitif pegawai. Aktivitas seperti pencatatan transaksi secara berulang, pemeriksaan dokumen, perhitungan manual, serta penyusunan laporan keuangan tanpa dukungan sistem informasi yang terintegrasi memerlukan tingkat konsentrasi dan ketelitian yang tinggi. Semakin kompleks pekerjaan yang dilakukan, semakin besar pula beban kognitif yang harus ditanggung oleh pegawai. Apabila beban tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka risiko terjadinya *human error* dalam proses pencatatan maupun pelaporan keuangan akan semakin meningkat.

Dalam penelitian ini, Cognitive Load Theory digunakan sebagai dasar teori untuk menjelaskan hubungan antara beban kerja manual, *human error*, dan kualitas laporan keuangan pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Proses pencatatan keuangan yang masih dilakukan secara manual mengharuskan staf akuntansi mengelola berbagai transaksi, melakukan verifikasi data, serta menyusun laporan sesuai format Badan Gizi Nasional (BGN) dalam waktu yang terbatas. Kondisi ini berpotensi meningkatkan beban kognitif pegawai sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pencatatan maupun penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, Cognitive Load Theory menjadi landasan

teoritis yang relevan untuk menjelaskan mekanisme beban kerja manual memengaruhi kualitas laporan keuangan melalui terjadinya *human error*.

2.2.2 Human Error Theory

Human Error Theory merupakan teori yang dikembangkan oleh Reason (1990) untuk menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan manusia dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Menurut teori ini, kesalahan yang dilakukan individu tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemampuan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kerja, keterbatasan kapasitas kognitif, tekanan pekerjaan, serta faktor organisasi yang memengaruhi proses pengambilan keputusan. *Human error* didefinisikan sebagai tindakan tidak disengaja yang menyebabkan hasil pekerjaan menyimpang dari tujuan atau standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, teori ini banyak digunakan untuk menjelaskan terjadinya kesalahan dalam lingkungan kerja yang menuntut ketelitian tinggi, termasuk pada bidang akuntansi dan pelaporan keuangan.

Reason (1990) mengelompokkan *human error* ke dalam beberapa jenis, yaitu *slip*, *lapse*, *mistake*, dan *violation*. *Slip* merupakan kesalahan yang terjadi ketika seseorang memiliki rencana tindakan yang benar, tetapi melakukan kesalahan pada saat pelaksanaannya, seperti salah mengetik nominal transaksi. *Lapse* merupakan kesalahan yang disebabkan oleh kegagalan daya ingat, misalnya lupa mencatat transaksi yang telah terjadi. *Mistake* terjadi karena kesalahan dalam memahami informasi atau mengambil keputusan sehingga prosedur yang dilakukan menjadi tidak

tepat. Sementara itu, *violation* merupakan pelanggaran yang dilakukan secara sengaja terhadap prosedur atau aturan yang berlaku. Dalam penelitian ini, fokus pembahasan lebih diarahkan pada kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*), karena *human error* yang diteliti muncul akibat tingginya beban kerja manual, bukan karena adanya unsur kesengajaan.

Terjadinya *human error* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari individu maupun lingkungan kerja. Faktor individu meliputi tingkat konsentrasi, pengalaman, kemampuan, kelelahan fisik maupun mental, serta kapasitas memori kerja. Sementara itu, faktor lingkungan kerja meliputi beban kerja yang tinggi, tekanan penyelesaian pekerjaan, sistem kerja yang kurang efektif, prosedur yang kompleks, serta keterbatasan penggunaan teknologi informasi. Semakin besar kondisi tersebut, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kesalahan dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, organisasi perlu menciptakan sistem kerja yang mampu meminimalkan faktor-faktor penyebab *human error* agar kualitas hasil pekerjaan tetap terjaga.

Dalam bidang akuntansi, *human error* sering terjadi pada proses pencatatan transaksi, pengelompokan akun, perhitungan saldo, rekonsiliasi, maupun penyusunan laporan keuangan. Kesalahan tersebut dapat menyebabkan informasi keuangan menjadi kurang akurat, tidak lengkap, serta tidak disajikan secara tepat waktu sehingga kualitas laporan keuangan mengalami penurunan. Pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG),

proses pengelolaan keuangan yang masih dilakukan secara manual berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *human error* karena staf harus melakukan pencatatan transaksi secara berulang, memverifikasi dokumen, serta menyusun laporan dalam waktu yang terbatas. Oleh sebab itu, *Human Error Theory* digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa kesalahan manusia merupakan konsekuensi dari keterbatasan individu dan kondisi kerja yang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan.

2.2.3 Beban Kerja Manual

Beban kerja merupakan sejumlah tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan individu dalam periode waktu tertentu. Beban kerja tidak hanya berkaitan dengan banyaknya pekerjaan, tetapi juga mencakup tuntutan fisik, mental, dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Dalam lingkungan organisasi, beban kerja yang tidak seimbang dapat memengaruhi produktivitas, ketelitian, serta kualitas hasil kerja pegawai. Pada bidang akuntansi, beban kerja menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas proses pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, dan pengambilan keputusan.

Pada penelitian ini, beban kerja difokuskan pada beban kerja manual, yaitu beban pekerjaan yang timbul karena sebagian besar aktivitas pencatatan, pengolahan, dan penyusunan laporan keuangan masih dilakukan secara manual atau semi-manual menggunakan Microsoft Excel dan dokumen pendukung lainnya. Kondisi tersebut mengharuskan pegawai

melakukan pencatatan transaksi secara berulang, pemeriksaan dokumen, rekonsiliasi data, serta penyusunan laporan sesuai format yang telah ditetapkan. Aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam waktu terbatas berpotensi meningkatkan kelelahan fisik maupun mental sehingga memengaruhi kinerja pegawai.

Menurut Cognitive Load Theory yang dikemukakan oleh Sweller (1988), kemampuan manusia dalam memproses informasi memiliki kapasitas yang terbatas. Ketika seseorang menerima beban pekerjaan yang melebihi kapasitas kognitifnya, kemampuan untuk memusatkan perhatian, mengingat informasi, dan mengambil keputusan akan menurun. Akibatnya, individu lebih rentan melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, semakin tinggi beban kerja manual yang diterima pegawai, semakin besar pula kemungkinan terjadinya penurunan ketelitian dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan.

Dalam konteks Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), staf yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan masih melaksanakan berbagai proses administrasi secara manual, mulai dari pencatatan transaksi, penyusunan Buku Kas Umum (BKU), rekonsiliasi data, hingga penyusunan laporan keuangan sesuai ketentuan Badan Gizi Nasional (BGN). Proses tersebut membutuhkan ketelitian dan konsentrasi yang tinggi, terutama ketika volume transaksi meningkat dan batas waktu penyampaian laporan semakin singkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beban kerja manual

merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi kualitas penyusunan laporan keuangan.

Penelitian Budiawan, Pakpahan, dan Harahap (2025) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan. Beban kerja yang tinggi menyebabkan pegawai mengalami tekanan dalam menyelesaikan tugas sehingga ketelitian dalam proses pencatatan dan penyusunan laporan menjadi berkurang. Temuan tersebut memperkuat bahwa beban kerja manual merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan, khususnya pada organisasi sektor publik yang masih menggunakan sistem pencatatan manual.

Berdasarkan uraian tersebut, beban kerja manual dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat tuntutan pekerjaan yang diterima pegawai dalam melaksanakan proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan secara manual, yang diukur melalui indikator kuantitas pekerjaan, waktu kerja, dan tekanan kerja. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat beban kerja yang dirasakan oleh responden selama menjalankan tugas pengelolaan keuangan di SPPG Kabupaten Jember.

2.2.4 Human Error

Human error merupakan kesalahan yang dilakukan seseorang secara tidak disengaja ketika melaksanakan suatu pekerjaan sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan atau standar yang telah ditetapkan. Menurut Reason (1990), *human error* adalah kegagalan

tindakan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, bukan disebabkan oleh faktor kebetulan atau gangguan eksternal. Kesalahan tersebut dapat muncul karena keterbatasan kemampuan manusia dalam memproses informasi, menurunnya konsentrasi, kelelahan, tekanan kerja, maupun kondisi lingkungan kerja yang kurang mendukung. Oleh karena itu, *human error* dipandang sebagai konsekuensi dari interaksi antara individu, tugas, dan sistem kerja, bukan semata-mata akibat kelalaian individu.

Reason (1990) menjelaskan bahwa *human error* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti *slip*, *lapse*, dan *mistake*. *Slip* merupakan kesalahan pada saat pelaksanaan tindakan meskipun rencana yang dimiliki sudah benar, misalnya salah mengetik nominal transaksi. *Lapse* merupakan kesalahan yang disebabkan oleh kegagalan mengingat suatu informasi atau tahapan pekerjaan sehingga terdapat data yang terlewat. Sementara itu, *mistake* merupakan kesalahan yang terjadi karena pengambilan keputusan atau pemahaman yang kurang tepat terhadap prosedur kerja. Ketiga bentuk kesalahan tersebut dapat ditemukan dalam aktivitas akuntansi apabila pegawai bekerja di bawah tekanan atau menghadapi beban kerja yang tinggi.

Dalam bidang akuntansi, *human error* sering terjadi pada proses pencatatan transaksi, pengelompokan akun, perhitungan saldo, rekonsiliasi, maupun penyusunan laporan keuangan. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat menyebabkan informasi keuangan menjadi kurang akurat, tidak lengkap,

dan tidak dapat diandalkan. Apabila tidak segera ditemukan dan diperbaiki, kualitas laporan keuangan akan menurun sehingga berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

Pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), proses pengelolaan keuangan masih didominasi oleh sistem pencatatan manual atau semi-manual menggunakan Microsoft Excel dan dokumen pendukung lainnya. Staf yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan harus melakukan pencatatan transaksi, pengelompokan akun, pemeriksaan bukti transaksi, hingga penyusunan laporan keuangan sesuai ketentuan Badan Gizi Nasional (BGN). Aktivitas yang dilakukan secara berulang dengan volume pekerjaan yang tinggi dapat meningkatkan kelelahan mental dan menurunkan tingkat konsentrasi sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya *human error*.

Dalam penelitian ini, *human error* dipahami sebagai kesalahan yang terjadi secara tidak disengaja selama proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan akibat keterbatasan kemampuan individu dalam mengelola informasi serta tingginya tuntutan pekerjaan. Variabel *human error* diukur menggunakan empat indikator, yaitu kesalahan pencatatan (*recording error*), kesalahan klasifikasi akun (*classification error*), kesalahan perhitungan (*calculation error*), dan kelalaian dalam pelaporan (*omission error*). Keempat indikator tersebut menggambarkan bentuk-bentuk kesalahan yang berpotensi muncul selama proses penyusunan

laporan keuangan pada SPPG Kabupaten Jember dan menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian.

Sumber utama: Reason, J. (1990). *Human Error*. Cambridge University Press.

2.2.5 Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas dalam periode tertentu. Mahmudi (2016: Akuntansi Sektor Publik, UII Press, hlm. 27) mendefinisikan kualitas laporan keuangan pemerintah sebagai tingkat kesesuaian laporan yang dihasilkan dengan standar akuntansi yang berlaku serta kemampuannya memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang SAP, informasi dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif agar bernilai guna bagi pengguna, yaitu dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), andal (*reliability*), dan dapat dibandingkan (*comparability*). Keempat karakteristik ini menjadi dasar penilaian kualitas laporan keuangan pada instansi pemerintah maupun organisasi sektor publik. Laporan keuangan yang memenuhinya akan memberikan informasi yang lebih akurat, mudah dipahami, serta dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan.

Mahmudi (2019) menjelaskan bahwa kualitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh penerapan standar akuntansi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, efektivitas sistem

pengendalian internal, ketelitian proses pencatatan, serta kepatuhan terhadap prosedur pelaporan. Apabila proses penyusunan laporan keuangan dilakukan secara cermat dan sesuai ketentuan yang berlaku, maka informasi yang dihasilkan akan memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Sebaliknya, apabila terjadi kesalahan dalam pencatatan maupun penyusunan laporan, kualitas informasi yang dihasilkan akan menurun sehingga dapat memengaruhi kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Dalam konteks Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan dana operasional yang bersumber dari pemerintah. Staf pengelola keuangan bertanggung jawab menyusun laporan sesuai format dan ketentuan yang ditetapkan oleh Badan Gizi Nasional (BGN). Proses penyusunan laporan meliputi pencatatan transaksi, pengelompokan akun, rekonsiliasi, serta penyusunan laporan secara berkala. Ketelitian pada setiap tahapan tersebut sangat diperlukan agar laporan keuangan yang dihasilkan memiliki akurasi, kelengkapan, dan ketepatan waktu yang baik. Secara khusus dalam konteks program MBG, jenis, bentuk, dan standar laporan keuangan yang wajib disusun setiap SPPG diatur dalam Keputusan Kepala Badan Gizi Nasional Nomor 63 Tahun 2025 juncto Keputusan Kepala BGN Nomor 401.1 Tahun 2025 tentang Petunjuk Teknis Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis Tahun Anggaran 2026, serta mengacu pada Perdirjen Perbendaharaan No. 3/PB/2014 tentang Penatausahaan Bendahara dan

PMK 162/PMK.05/2013 (Panduan Laporan Keuangan SPPG, Kemenkeu RI, 2025).

Berdasarkan regulasi tersebut, terdapat dua kelompok dokumen keuangan yang wajib dikelola setiap SPPG. Kelompok pertama adalah buku-buku pencatatan harian yang terdiri atas: Buku Kas Umum (BKU) sebagai buku induk pencatatan seluruh transaksi masuk-keluar, Buku Pembantu Penerimaan, Buku Pembantu Pengeluaran, Buku Pembantu Bank, Buku Pembantu Kas Tunai, dan Buku Pungutan/Potongan Pajak. Kelompok kedua adalah dokumen pelaporan periodik yang terdiri atas: Laporan Penggunaan Anggaran (LPA), Surat Pernyataan Tanggung Jawab (SPTJ), Berita Acara Pengalihan Sisa Dana (BAPSD), serta Catatan Pengeluaran dan Daftar Nominatif (Kemenkeu RI, 2025; BGN, 2025). Seluruh dokumen tersebut wajib disusun menggunakan aplikasi berbasis Microsoft Excel yang disediakan Kementerian Keuangan, tanpa dukungan sistem akuntansi terintegrasi maupun validasi otomatis (Panduan Laporan Keuangan SPPG, Kemenkeu RI, 2025).

Perihal bentuk dan pendeketan pelaporan, SPPG tidak menggunakan akuntansi komersial berbasis laba/rugi (profit and loss statement). Hal ini disebabkan karena seluruh dana yang diterima SPPG bersumber dari APBN melalui DIPA Badan Gizi Nasional sebagai Bantuan Pemerintah (Banper), bukan sebagai pendapatan usaha komersial, sehingga kewajiban SPPG adalah mempertanggungjawabkan penggunaan dana publik, bukan melaporkan keuntungan (Keputusan Kepala BGN No. 401.1 Tahun 2025).

Pendekatan yang berlaku adalah fund accountability reporting, yaitu pelaporan realisasi penggunaan dana per kategori anggaran yang telah ditetapkan: bahan pangan (at cost), biaya operasional (at cost), biaya sewa, dan intensif fasilitas SPPG (Juknis Tata Kelola MBG TA 2026, BGN).

Adapun siklus pelaporan yang diwajibkan terdiri atas tiga lapisan: (1) laporan harian, sebagai dasar pengajuan auto top-up dana kepada BGN melalui sistem virtual account (VA); (2) laporan per dua minggu (biperiodik), sebagai laporan pertanggungjawaban dan akuntabilitas resmi yang disampaikan kepada Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) BGN, dilampiri Laporan Realisasi Anggaran, SPTJ, Berita Acara Serah Terima (BAST), dan seluruh bukti pengeluaran yang sah; serta (3) laporan bulanan, sebagai bentuk transparansi penggunaan anggaran negara secara kumulatif (Keputusan Kepala BGN No. 401.1 Tahun 2025; Warta Ekonomi, 12 Maret 2026). Sisa dana yang tidak terpakai pada akhir tahun anggaran wajib dikembalikan kepada PPK, sehingga tidak ada konsep “laba yang ditahan” sebagaimana dalam entitas komersial (Juknis Tata Kelola MBG TA 2026).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sistem pelaporan keuangan SPPG secara inheren memiliki tingkat kerumitan yang sangat tinggi. Dalam satu siklus operasional dua minggu, seorang akuntan SPPG dituntut menyelesaikan setidaknya empat level pekerjaan secara bersamaan: (a) mencatat ratusan transaksi harian ke dalam BKU dan enam buku pembantu secara terpisah; (b) menyusun laporan harian penggunaan dana sebagai syarat pengajuan auto top-up ke BGN; (c) merekonsiliasi seluruh dokumen

untuk menyusun LPA, SPTJ, BAST, dan Catatan Pengeluaran sebagai paket pertanggungjawaban dua mingguan; serta (d) mengarsipkan seluruh bukti fisik pengeluaran yang menjadi lampiran wajib (Panduan Laporan Keuangan SPPG, Kemenkeu RI, 2025; Keputusan Kepala BGN No. 401.1 Tahun 2025). Seluruh proses tersebut dilaksanakan secara manual berbasis Microsoft Excel tanpa sistem validasi otomatis, tanpa integrasi antar buku, dan tanpa proteksi terhadap kesalahan input, meski Kementerian Keuangan dan BGN telah mulai meluncurkan e-learning dan aplikasi pelaporan digital pada Maret 2026 (Warta Ekonomi, 12 Maret 2026). Kondisi ini menciptakan paradoks akuntabilitas: di satu sisi, regulasi menuntut presisi dan ketepatan waktu pelaporan yang sangat ketat sebagai syarat pencairan dana berikutnya; di sisi lain, beban kerja manual yang masif tanpa bantuan sistem yang memadai justru membuka peluang besar terjadinya *human error*. Kompleksitas inilah yang menjadi fondasi empiris bagi urgensi penelitian ini, bahwa kualitas laporan keuangan SPPG tidak dapat dipisahkan dari persoalan beban kerja manual yang dihadapi akuntan dalam kondisi sistem yang belum sepenuhnya terdigitalisasi (Mahmudi, 2016; KPK, Laporan Tahunan 2025 Direktorat Monitoring).

2.3 Kajian Konseptual

2.3.1 Beban Kerja Manual di SPPG

Beban kerja manual didefinisikan sebagai totalitas tuntutan fisik dan kognitif yang dibebankan kepada staf akuntan melalui penggunaan

sistem pencatatan konvensional (Excel manual, buku kas, form kertas) tanpa dukungan otomatisasi atau validasi sistem (Robbins, 2018: Manajemen, hlm. 245). Berdasarkan Panduan Laporan Keuangan SPPG (Kemenkeu RI, 2025), akuntan SPPG diwajibkan menyusun Buku Kas Umum (BKU), buku pembantu bahan baku, buku pembantu operasional, laporan penggunaan anggaran, dan surat pertanggungjawaban, semua secara manual menggunakan aplikasi Excel. Tingginya repetisi dan volume pencatatan ini menciptakan kondisi extraneous cognitive load yang signifikan sesuai dengan CLT (Sweller et al., 2011).

2.3.2 Human Error dalam Proses Akuntansi SPPG

Human error dalam akuntansi SPPG adalah kesalahan yang tidak disengaja yang terjadi dalam pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan transaksi keuangan distribusi bahan makanan bergizi, sebagai konsekuensi dari melampaui kapasitas kognitif manusia dalam kondisi beban kerja manual yang tinggi (Reason, 1990: *Human Error*, hlm. 53). Manifestasi *human error* yang paling berdampak di lingkungan SPPG meliputi typo penulisan nilai transaksi, kesalahan klasifikasi pengeluaran antar kategori bahan (beras, telur, susu, operasional), dan kesalahan perhitungan total kumulatif, terutama di akhir periode pelaporan dua mingguan.

2.3.3 Kualitas Laporan Keuangan SPPG

Kualitas laporan keuangan SPPG adalah tingkat kesesuaian laporan yang dihasilkan dengan standar pelaporan BGN dan Peraturan Pemerintah

No. 71 Tahun 2010 tentang SAP, yang diukur melalui tiga dimensi: akurasi data, ketepatan waktu penyerahan, dan kelengkapan informasi (Mahmudi, 2016). Ketiga dimensi ini secara langsung terancam oleh akumulasi beban kerja manual dan frekuensi *human error* yang tinggi. Temuan empiris terkini menunjukkan bahwa sebanyak 58 SPPG di Kabupaten Jember pernah disuspensi BGN antara lain karena persoalan kepatuhan administrasi dan pelaporan (Kompas.com, 2026), mengindikasikan bahwa kualitas laporan keuangan SPPG di Jember merupakan persoalan nyata yang perlu dikaji secara empiris.

2.4 Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Beban Kerja Manual terhadap Kualitas Laporan Keuangan (H1)

Beban kerja manual merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan karena proses pencatatan dan penyusunan laporan yang dilakukan secara manual membutuhkan waktu, tenaga, serta konsentrasi yang lebih besar dibandingkan dengan sistem yang telah terotomatisasi. Berdasarkan Cognitive Load Theory yang dikemukakan oleh Sweller (1988), semakin tinggi beban kognitif yang diterima seseorang akibat kompleksitas pekerjaan, maka kemampuan individu dalam memproses informasi akan semakin menurun. Kondisi tersebut dapat mengurangi ketelitian dalam pencatatan transaksi, memperlambat proses penyusunan laporan, serta meningkatkan

kemungkinan terjadinya kesalahan administrasi yang berdampak pada kualitas laporan keuangan.

Dalam lingkungan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), proses pengelolaan keuangan masih banyak dilakukan secara manual menggunakan Microsoft Excel dan dokumen pendukung lainnya. Staf akuntansi harus melakukan pencatatan transaksi, verifikasi dokumen, rekonsiliasi data, dan penyusunan laporan sesuai format Badan Gizi Nasional (BGN). Apabila volume pekerjaan meningkat sementara waktu penyelesaian terbatas, maka beban kerja manual yang tinggi berpotensi menurunkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Hasil penelitian Budiawan, Pakpahan, dan Harahap (2025) menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi berpengaruh terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan. Penelitian Lamuda (2022) juga menjelaskan bahwa beban kerja memiliki keterkaitan dengan kualitas hasil pekerjaan akuntansi meskipun tingkat pengaruhnya berbeda sesuai kondisi organisasi yang diteliti. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, beban kerja manual diduga memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada SPPG Kabupaten Jember.

H1: Beban kerja manual berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

2.4.2 Beban Kerja Manual terhadap *Human Error* (H2)

Menurut Cognitive Load Theory, meningkatnya beban kerja akan meningkatkan beban kognitif individu sehingga kemampuan memproses informasi menjadi terbatas. Ketika pegawai harus menyelesaikan banyak

pekerjaan secara manual dalam waktu yang singkat, tingkat konsentrasi akan menurun dan risiko terjadinya kesalahan kerja menjadi lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar beban kerja manual yang diterima pegawai, semakin besar pula kemungkinan terjadinya *human error*.

Pada proses pengelolaan keuangan SPPG, staf akuntansi melakukan berbagai aktivitas secara manual, seperti pencatatan transaksi, penginputan data berulang, pemeriksaan dokumen, serta penyusunan laporan keuangan. Aktivitas tersebut membutuhkan ketelitian dan konsentrasi yang tinggi sehingga apabila dilakukan secara terus-menerus dapat menyebabkan kelelahan mental yang memicu terjadinya kesalahan pencatatan maupun perhitungan.

Penelitian Muktiono, Widyastuti, dan Sari (2025) membuktikan bahwa beban kerja yang tinggi meningkatkan kemungkinan terjadinya *human error* dalam pelaksanaan tugas. Temuan tersebut sejalan dengan *Human Error Theory* yang menyatakan bahwa kesalahan manusia dipengaruhi oleh kondisi kerja dan keterbatasan kemampuan individu dalam mengelola beban pekerjaan. Dengan demikian, beban kerja manual diduga berpengaruh terhadap *human error* pada staf akuntansi SPPG Kabupaten Jember.

H2: Beban kerja manual berpengaruh terhadap *human error*.

2.4.3 *Human Error* terhadap Kualitas Laporan Keuangan (H3)

Human error merupakan kesalahan yang tidak disengaja dalam proses pelaksanaan pekerjaan sehingga menyebabkan hasil pekerjaan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, *human error* dapat berupa kesalahan penulisan angka, kesalahan klasifikasi akun, maupun kesalahan perhitungan yang mengakibatkan informasi keuangan menjadi kurang akurat. Menurut Reason (1990), semakin tinggi tingkat *human error* dalam suatu organisasi, semakin besar kemungkinan terjadinya penurunan kualitas hasil pekerjaan yang dihasilkan.

Pada SPPG, penyusunan laporan keuangan memerlukan ketelitian dalam mencatat transaksi, mengelompokkan akun, melakukan rekonsiliasi, dan menyusun laporan sesuai ketentuan Badan Gizi Nasional. Kesalahan pada salah satu tahapan tersebut dapat memengaruhi akurasi, ketepatan waktu, dan kelengkapan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian Rumasukun dan Noch (2025) menunjukkan bahwa *human error* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat kesalahan yang terjadi dalam proses penyusunan laporan, semakin rendah kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Oleh karena itu, *human error* diduga memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada SPPG Kabupaten Jember.

H3: *Human error* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

2.4.4 *Human Error* sebagai Mediator (H4)

Human error dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan mekanisme pengaruh beban kerja manual terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan *Cognitive Load Theory*, beban kerja manual yang tinggi meningkatkan beban kognitif pegawai sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Kesalahan tersebut selanjutnya dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Penelitian Rumasukun dan Noch (2025) menunjukkan bahwa *human error* mampu menjelaskan hubungan antara beban kerja dan kualitas laporan keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan beban kerja tidak selalu secara langsung menurunkan kualitas laporan keuangan, tetapi dapat terjadi melalui meningkatnya *human error* yang dialami pegawai. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan *human error* sebagai variabel mediasi untuk menjelaskan hubungan antara beban kerja manual dan kualitas laporan keuangan pada SPPG Kabupaten Jember.

H4: *Human error* memediasi pengaruh beban kerja manual terhadap kualitas laporan keuangan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada *Cognitive Load Theory* yang dikemukakan oleh Sweller (1988), yang menjelaskan bahwa semakin tinggi beban kognitif yang diterima seseorang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya penurunan kemampuan dalam memproses informasi. Dalam

konteks penelitian ini, beban kerja manual yang dialami staf akuntansi Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) merupakan sumber peningkatan beban kognitif karena sebagian besar proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan masih dilakukan secara manual menggunakan Microsoft Excel dan dokumen pendukung lainnya. Kondisi tersebut menuntut tingkat konsentrasi dan ketelitian yang tinggi sehingga berpotensi memengaruhi kualitas pekerjaan yang dihasilkan.

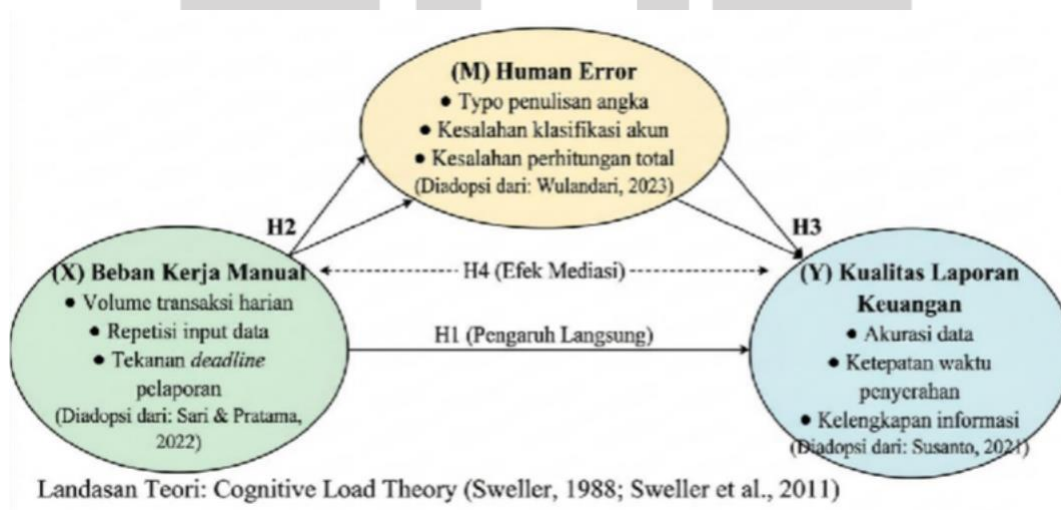
Berdasarkan Human Error Theory yang dikemukakan oleh Reason (1990), keterbatasan kemampuan individu dalam mengolah informasi, ditambah dengan tekanan pekerjaan dan tingginya beban kerja, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *human error*. Kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan penulisan angka, kesalahan klasifikasi akun, maupun kesalahan perhitungan yang terjadi selama proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Apabila kesalahan tersebut tidak segera diperbaiki, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi kurang akurat, tidak lengkap, serta berpotensi mengurangi kualitas laporan keuangan.

Proposisi inti: Akuntan SPPG yang menghadapi beban kerja manual tinggi (volume transaksi, repetisi input multi-format, deadline pelaporan dua mingguan) mengalami *cognitive overload* yang melebihi kapasitas memori kerja. Kondisi ini secara langsung menurunkan kemampuan verifikasi dan *quality control* laporan keuangan (jalur langsung H1), sekaligus meningkatkan frekuensi terjadinya *human error*, typo, salah klasifikasi, salah hitung (jalur H2). *Human error* yang terjadi secara langsung merusak akurasi, ketepatan

waktu, dan kelengkapan laporan keuangan (jalur H3), sehingga terbentuklah jalur mediasi tidak langsung dari beban kerja manual melalui *human error* menuju kualitas laporan keuangan (jalur mediasi H4).

Penelitian ini menguji pengaruh langsung beban kerja manual terhadap kualitas laporan keuangan, pengaruh beban kerja manual terhadap *human error*, serta pengaruh *human error* terhadap kualitas laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menguji peran *human error* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara beban kerja manual dan kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan bahwa beban kerja manual tidak hanya memengaruhi kualitas laporan keuangan secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan *human error* pada staf akuntansi SPPG Kabupaten Jember.

2.6 Gambar Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran: Model Mediasi Pls-Sem

Keterangan:

X = Variabel Independen

M = Variabel Mediasi

Y = Variabel Dependen.

Bentuk elips pada software SmartPLS merepresentasikan konstruk laten.

H1 = Pengaruh langsung $X \rightarrow Y$; H2 = $X \rightarrow M$; H3 = $M \rightarrow Y$; H4 = Efek mediasi (indirect effect $X \rightarrow M \rightarrow Y$)

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, hubungan antarvariabel, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. H1 Pengaruh Beban Kerja Manual terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan **Cognitive Load Theory** (Sweller, 1988), beban kerja yang tinggi dapat meningkatkan beban kognitif individu sehingga menurunkan kemampuan dalam mengolah informasi secara akurat. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Penelitian Budiawan, Pakpahan, dan Harahap (2025) juga menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Beban kerja manual berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kabupaten Jember.

2. H2 Pengaruh Beban Kerja Manual terhadap *Human Error*

Menurut **Cognitive Load Theory**, peningkatan beban kerja menyebabkan kapasitas memori kerja menjadi terbatas sehingga individu lebih rentan melakukan kesalahan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hasil penelitian Muktiono, Widyastuti, dan Sari (2025) membuktikan bahwa beban kerja yang tinggi meningkatkan terjadinya *human error*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Beban kerja manual berpengaruh terhadap *human error* pada staf akuntansi Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kabupaten Jember.

3. H3 Pengaruh *Human Error* terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan **Human Error Theory** (Reason, 1990), kesalahan yang terjadi dalam proses kerja dapat menyebabkan hasil pekerjaan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam proses akuntansi, kesalahan pencatatan maupun perhitungan dapat menurunkan akurasi dan

kelengkapan informasi dalam laporan keuangan. Penelitian Rumasukun dan Noch (2025) menunjukkan bahwa *human error* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *Human error* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kabupaten Jember.

4. H4 Peran *Human Error* sebagai Variabel Mediasi

Berdasarkan **Cognitive Load Theory** dan **Human Error Theory**, beban kerja manual yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *human error*, yang selanjutnya berdampak pada kualitas laporan keuangan. Penelitian Rumasukun dan Noch (2025) menunjukkan bahwa *human error* mampu menjelaskan hubungan antara beban kerja dan kualitas laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Human error* memediasi pengaruh beban kerja manual terhadap kualitas laporan keuangan pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kabupaten Jember.